

**PENERAPAN HUKUMAN BERJENJANG UNTUK MENINGKATKAN  
DISIPLIN SISWA DI MTsN 9 BANTUL**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Disusun Oleh:**

**Yunita Kurnia Sari  
NIM 14220038**

**Pembimbing:**

**Dr. Irsyadunnas, M.Ag.  
NIP 197104131998031006**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: B-938/Un.02/DD/PP.05.3/05/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Penerapan Hukuman Berjenjang untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di MTsN 9 Bantul**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Yunita Kurnia Sari**  
NIM/Jurusan : **14220038/BKI**  
Telah dimunaqasyahkan pada : **Rabu, 2 Mei 2018**  
Nilai Munaqasyah : **92 (A-)**

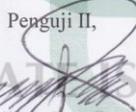
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I,

  
**Dr. Irsyadannas, M.Ag.**  
NIP 19710413 199803 1 006

Penguji II,

  
**Muhsin, S.Ag. M.A**  
NIP 19700403 200312 1 001

Penguji III,

  
**Drs. H. Abdullah, M.Si.**  
NIP 19640204 199203 1 004

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Dekan,

  
**Dr. Nurjannah, M.Si**  
NIP 19600310 198703 2 001





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
DI Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Yunita Kurnia Sari  
NIM : 14220038  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Hukuman Berjenjang Untuk Meningkatkan Disiplin siswa di MTsN 9 Bantul.

Sudah dapat di ajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 12 April 2018

Mengetahui:



Ketua Program Studi

*A. Said Hasan Basri*  
A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.  
NIP: 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi

*Dr. Irsyadunnas*  
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.  
NIP 197104131998031006



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

#### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yunita Kurnia Sari  
NIM : 14220038  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul **Penerapan Hukuman Berjenjang Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di MTsN 9 Bantul** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengundang plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang diberikan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap bertanggungjawab sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 April 2018  
Yang menyatakan



Yunita Kurnia Sari  
NIM: 14220038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERIJINAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Kurnia Sari  
NIM : 14220038  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 12 April 2018

Saya menyatakan



Yunita Kurnia Sari  
NIM 14220038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Karya ini penulis persembahkan  
Kepada Bapak Sutasno dan Ibu Eko Sugiharyati*



## MOTTO

٦٨٥٤ . حدثنا عبد الله، حدثني أبي، حدثنا وكيع، حدثنا داود بن  
سوار عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده، قال: قال رسول الله صلى  
الله عليه وسلم مُرُّوْا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا  
إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوْهُ بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

Abdullah menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepada kami, Waki" menceritakan kepada kami, Daud bin Sawwar menceritakan kepada kami, dari Umar bin Syu'aib, dari Ayahnya, dari Kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, perintahkanlah anak- anakmu mengerjakan shalat ketika sampai pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun, dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya. (HR. Ahmad bin Hanbal).<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008), juz.3 hlm. 583.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang tidak pernah henti untuk melimpah rahmat, taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penerapan Hukuman Berjenjang Untuk Meningkatkan Disiplin siswa di MTsN 9 Bantul. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Puji syukur menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si., selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus dosen Penasehat Akademik penulis.
4. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Seluruh dosen Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
6. Bapak Drs. Tohari Suyuti, M.A., S.Pd, selaku Kepala MTsN 9 Bantul Yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam melaksanakan penelitian skripsi.

7. Guru BK MTsN 9 Bantul Yogyakarta Bapak Drs. Wasidi dan Ibu Tri Suparmi S.Pd, yang telah memberikan banyak informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
8. Untuk siswa-siswi MTsN 9 Bantul Yogyakarta yang turut membantu memberikan informasi selama penelitian untuk skripsi ini.
9. Untuk saudara-saudari penulis tersayang, Mas Heri Nugroho beserta keluarga, Ulfa Nur Fitriana dan Erni Novitasari terimakasih atas doa, perhatian dan semangat yang diberikan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih tidak pernah bosan menasehati penulis dalam segala hal untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
10. Teman-teman dan sahabat-sahabat Prodi BKI 2014 Terimakasih dari awal pertemuan di bangku kuliah sampai berakhirnya kebersamaan kita. Terimakasih sudah menjadi teman-teman terbaik untuk penulis yang tidak akan pernah lupa.
11. Teman-teman KKN UIN angkatan-93 Baturturu, Mertelu, Gedangsari, Gunungkidul Afi, Crusyta, Romzi, Ita, Ruri, Hafidz, Ari, dan Ridwan. Dua bulan se-atap yang menjadikan kalian sebagai keluarga baru penulis di tanah perantauan yang istimewa ini. Terimakasih karena penulis banyak belajar dari setiap karakter masing-masing dari diri kalian.
12. Teman-teman PPL BKI UIN Sunan Kalijaga 2014 di MTsN 9 Bantul Yogyakarta Kiki, Lilis, Lulu dan Juta. Dua bulan belajar bersama yang

menghasilkan banyak sekali ilmu dan pengalaman tentang konseling, semoga dapat menjadi bekal setelah terjun di dunia kerja.

13. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 12 April 2018

Penulis

Yunita Kurnia Sari



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Yunita Kurnia Sari, “Penerapan Hukuman Berjenjang untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di MTsN 9 Bantul”, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Madrasah selain berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan, juga berkewajiban menanamkan nilai karakter disiplin pada peserta didik ketika berada di madrasah. Sebagai langkah mengontrol kedisiplinan siswa, seringkali madrasah memilih alat pendidikan berupa hukuman. Hukuman dalam dunia pendidikan masih sering kali menjadi perdebatan, karena hukuman masih selalu diasumsikan sebagai sesuatu hal negatif. Akan tetapi, hukuman tidak selalu sesuatu hal yang negatif apabila diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip serta langkah-langkah yang tepat.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami langkah-langkah penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru BK dan 5 siswa yang pernah mengalami hukuman berjenjang. Objek penelitian ini adalah langkah-langkah penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif.

Langkah-langkah penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul dilaksanakan dengan lima (lima) langkah, yaitu 1) Teguran, 2) Pemberitahuan Orang tua, 3) Pemanggilan Orang tua, 4) Skorsing, 5) Dikeluarkan dari madrasah

**Kata kunci:** Hukuman Berjenjang, Disiplin Siswa

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
SURAT PERIJINAN BERJILBAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.    Penegasan Judul.....	1
B.    Latar Belakang.....	5
C.    Rumusan Masalah.....	12
D.    Tujuan Penelitian.....	12
E.    Manfaat Penelitian.....	13
F.    Kajian Pustaka.....	13
G.    Kerangka Teori.....	17
H.    Metode Penelitian.....	36
<b>BAB II    GAMBARAN UMUM HUKUMAN BERJENJANG di MTsN 9             BANTUL YOGYAKARTA DAN PROFIL SUBJEK             PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A.    Gambaran Umum MTsN 9 Bantul Yogyakarta.....	48
B.    Gambaran Umum Penerapan Hukuman Berjenjang di MTsN 9 Bantul.....	61
C.    Profil Subjek Penelitian.....	63
<b>BAB III    LANGKAH- LANGKAH PENERAPAN HUKUMAN BERJENJANG             UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA DI MTsN 9             BANTUL.....</b>	<b>70</b>

A.	Teguran.....	70
B.	Pemberitahuan Orang Tua.....	73
C.	Pemanggilan Orang Tua.....	77
D.	Skorsing.....	81
E.	Dikeluarkan dari Sekolah.....	83
BAB IV	PENUTUP.....	85
A.	Kesimpulan.....	85
B.	Saran.....	85
C.	Kata Penutup.....	86
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN		



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 .....	39
Tabel 2.1 .....	59
Tabel 2.2 .....	60



**DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1 .....

53



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penulisan dengan judul “*Penerapan Hukuman Berjenjang Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di MTsN 9 Bantul*”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul penulisan ini, maka perlu adanya penegasan beberapa istilah yang dimaksud dari judul penulisan tersebut.

#### 1. Penerapan Hukuman Berjenjang

Kata penerapan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah perbuatan menerapkan.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian hukuman berjenjang dibagi menjadi dua kata yaitu hukuman dan berjenjang. Hukuman atau *punishment* dalam buku *Teori dan Teknik Konseling* merupakan salah satu teknik konseling behavioral berupa intervensi *operant-conditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman terdiri dari stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku.<sup>2</sup> Sementara menurut M. Ngalim Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran.<sup>3</sup> Hukuman yang dimaksud dalam

---

<sup>1</sup> Purwo Daminto, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” diakses 19 Februari 2018, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penerapan>.

<sup>2</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 187.

<sup>3</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remadja Karya CV Bandung, 1986), hlm. 236.

penulisan ini adalah perbuatan menerapkan intervensi *operant-conditioning* yang dilakukan oleh guru BK berupa stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku.

Berjenjang dalam KBBI bermakna mempunyai jenjang (tingkat); bertingkat; bertahap.<sup>4</sup> Berjenjang yang dimaksud dalam penulisan ini yaitu metode atau cara yang dilakukan dalam menerapkan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran dengan cara bertahap.

Berdasarkan definisi tersebut apabila kata hukuman dipadukan dengan kata berjenjang, maka akan menghasilkan makna yang lebih khusus yaitu hukuman berjenjang. Dalam buku pedoman Pelaksanaan Tata Krama dan Tata Tertib Kehidupan Madrasah hukuman dilakukan secara bertahap mulai dari teguran lisan atau tulisan, pemberian tugas yang sifatnya mendidik, pemberitahuan orang tua, pemanggilan orang tua, skorsing, serta dikeluarkan dari madrasah.<sup>5</sup> Hal ini selaras dengan pandangan al-Ghazali seorang filsuf dan teolog muslim dalam bukunya Ahmad Budaiwi bahwa guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan.<sup>6</sup> Lebih lanjut, al-Ghazali menegaskan bahwa apabila pada suatu kali anak menyalahi perilaku terpuji dan perbuatan baik, selayaknya pendidik memaafkan kesalahannya itu, jangan membongkar dan menyingkapkan

---

<sup>4</sup> Purwo Daminto, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," diakses 19 Februari 2018, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berjenjang>.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Pedoman Pelaksanaan Tata Krama dan Tata Tertib Kehidupan Madrasah" (Direktorat PSMP, 2009), hlm. 16.

<sup>6</sup> Ahmad Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 25.

rahasianya, dan jangan menerangkan kepadanya bahwa perbuatannya dapat ditiru oleh anak yang lain terutama jika anak menutup-nutupi kesalahannya dan berupaya menyembunyikannya.<sup>7</sup>

Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut maka yang dimaksud dengan hukuman berjenjang dalam penulisan ini yaitu perbuatan menerapkan intervensi *operant-conditioning* yang dilakukan oleh guru BK berupa stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku, yang dilakukan secara bertahap mulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap kepala madrasah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di madrasah.

## 2. Meningkatkan Disiplin Siswa

Kata meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang memiliki arti fase, dan mendapat imbuhan “me” dan “kan” berubah menjadi kata kerja meningkatkan yang berarti suatu usaha atau upaya untuk maju. Meningkatkan memiliki arti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya);mempertinggi; memperhebat dan upaya menjadi lebih baik.<sup>8</sup>

Disiplin menurut Moeliono dalam buku Darmadi adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian siswa adalah pelajar atau anak

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 25

<sup>8</sup> Purwo Daminto, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” diakses 18 Desember 2017, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/meningkatkan>.

(orang) yang melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian disiplin siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib, atau norma di madrasah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di madrasah, yang meliputi waktu masuk dan keluar madrasah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, mengikuti kegiatan madrasah, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan meningkatkan disiplin siswa dalam penulisan ini adalah suatu upaya untuk menjadikan siswa lebih taat kepada aturan, tata tertib, atau norma di madrasah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di madrasah, yang meliputi waktu masuk dan keluar madrasah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kebersihan, dan kerapian diri, serta mengikuti kegiatan madrasah.

### **3. MTsN 9 Bantul**

MTsN 9 Bantul merupakan lembaga pendidikan formal setingkat madrasah menengah pertama di bawah naungan Kementerian Agama yang sebelumnya bernama MTsN Lab UIN Yogyakarta. Lembaga pendidikan ini berlokasi di kabupaten Bantul yang tepatnya Jalan Wonocatur No. 446 B Tegalmulyo, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 5518.

---

<sup>9</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, diakses 18 Desember 2017, <https://books.google.co.id/books?id=MfomDwAAQBAJ&pg=PA321&dq=disiplin+menurut+moeliono&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjJnPid5ZLYAhUKOI8KHeJAAYEQ6AEIJzAA#v=onepage&q=disiplin%20menurut%20moeliono&f=false>.

Dalam upaya mengontrol berjalannya tata tertib di madrasah dan meningkatkan disiplin siswa, MTsN 9 Bantul menerapkan hukuman yang dilakukan secara berjenjang. Hukuman berjenjang menjadi salah satu cara yang efektif dalam mengontrol berjalannya tata tertib dan meningkatkan kedisiplinan siswa karena hukuman yang dilakukan secara bertahap akan memberikan pemahaman secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan judul penulisan “Penerapan Hukuman Berjenjang untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di MTsN 9 Bantul” adalah perbuatan menerapkan intervensi *operant-conditioning* yang dilakukan oleh guru BK berupa stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku, yang dilakukan secara bertahap mulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap kepala madrasah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di madrasah, sebagai upaya menjadikan siswa lebih taat kepada aturan, tata tertib, atau norma di madrasah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di madrasah, yang meliputi waktu masuk dan keluar madrasah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, mengikuti kegiatan madrasah, serta kebersihan dan kerapian diri siswa di MTsN 9 Bantul.

## **B. Latar Belakang Masalah**

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Adapun dari banyak faktor yang perlu diperhatikan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU tersebut salah satu diantaranya adalah faktor alat pendidikan. Secara sederhana alat pendidikan dapat diartikan sebagai usaha- usaha atau perbuatan- perbuatan dari si pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas mendidik.<sup>11</sup> Seorang pendidik/ tenaga kependidikan sebagai pemakai alat pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memilih alat pendidikan yang tepat untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Adapun jenis- jenis alat pendidikan menurut M. Ngalim Purwanto yaitu pembiasaan dan pengawasan, perintah dan Larangan, ganjaran dan hukuman.<sup>12</sup> Empat syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memilih alat pendidikan adalah sebagai berikut:

- (a) Tujuan apakah yang hendak dicapai dengan alat itu
- (b) Siapakah yang akan menggunakan alat itu
- (c) Bagaimana menggunakan alat- alat itu
- (d) Terhadap siapa alat itu digunakan<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1).

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 223.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 224.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.144.

Mengacu kembali pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan, maka untuk mewujudkan tujuan tersebut perlunya ditanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, berani mawas diri, beriman dan lain-lain pada siswa sebagai langkah pembentukan karakter. Sikap disiplin menjadi salah satu karakter yang penting untuk dapat mewujudkan tujuan bangsa tersebut karena berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran sangat bergantung pada pola kedisiplinan dalam madrasah. Disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock adalah cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Tujuan dari seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran- peran yang ditetapkan kelompok budaya tempat individu itu diidentifikasi.<sup>14</sup> Oleh sebab itulah perlunya disiplin untuk ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri siswa, sehingga disiplin akan menjadi suatu disiplin diri atau *self discipline*. Adanya disiplin diri menjadikan siswa secara sukarela mematuhi peraturan dan menjauhi larangan-larangan yang ada ditempat siswa berada. Namun adapun keadaan yang terjadi saat ini di lapangan, banyak siswa yang kurang memiliki sikap disiplin seperti membolos madrasah, datang terlambat, dan berpakaian tidak sesuai dengan standar peraturan yang ada.

Pelanggaran-pelanggaran tata tertib di madrasah dapat disebabkan oleh lemahnya perhatian orang tua terhadap anaknya dikarenakan kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi, keluarga *broken home*, tipe orang tua yang otoriter, pengaruh lingkungan pergaulan di sekitar anak, adanya

---

<sup>14</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 6 ed. (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 82.

perkembangan media elektronik, atau kurang demokratisnya pendekatan dari guru sebagai orang tua di madrasah. Di MTsN 9 Bantul siswa-siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku tersebut diberikan hukuman secara bertahap dari yang ringan hingga yang berat, sehingga sering disebut sebagai hukuman berjenjang.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan lanjutan pendidikan di rumah, maka ketika siswa berada di madrasah, madrasah memikul tanggung jawab, selain berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan, madrasah juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya ialah disiplin. Pembangunan karakter siswa di madrasah bertalian erat dengan tindakan mendidik warga negara yang baik. Oleh karena itu, di atas telah dijelaskan bahwa seorang pendidik memiliki tanggung jawab dalam memilih alat pendidikan yang tepat untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa. Salah satu alat pendidikan yang sering digunakan dalam dunia pendidikan ialah hukuman. Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang masih sering menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi, penerapan hukuman sebagai alat pendidikan merupakan kewenangan dari setiap madrasah karena masing-masing madrasah memiliki norma kelakuan dan suasana madrasah sendiri. Namun apapun alat pendidikan yang dipilih baik itu hukuman atau lainnya pada intinya bertujuan untuk menciptakan suasana madrasah aman dan teratur sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Pada dasarnya hukuman sangat bagus dan mempunyai pengaruh yang positif apabila diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip dan syarat-syaratnya. Sebagaimana yang dikutip oleh Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya bahwa dalam memberikan hukuman hendaknya guru memperhatikan dua prinsip dalam menerapkan hukuman yaitu: (1) Hukuman diadakan oleh karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat (*Punitur, Quia peccatum est*), dan (2) Hukuman diadakan, dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (*Punitur, ne peccatur*).<sup>15</sup> Dari dua prinsip tersebut terdapat dua titik pandang yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik ketika hendak memberikan hukuman terhadap siswa yaitu pertama, titik pandang yang berpendirian, bahwa hukuman itu adalah sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat.

Dengan demikian pandangan ini mempunyai sudut tinjauan ke belakang, tinjauan pada masa yang lampau, masa sebelumnya. Sedangkan titik pandang yang kedua, merupakan titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu adalah sebagai titik tolak untuk mengadakan perbaikan.

Dengan demikian, pandangan ini mempunyai sudut tinjauan ke muka, tinjauan kepada masa yang akan datang, masa selanjutnya.<sup>16</sup> Dari dua titik pandang tersebut secara ringkas dapat dilihat pada titik pandang pertama menegaskan bahwa seorang pendidik ketika akan memberikan hukuman kepada siswa hendaknya melihat atau mencari tahu mengenai latar

---

<sup>15</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 147.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

belakang dari adanya suatu pelanggaran, sedangkan pada titik pandang yang kedua menjelaskan bahwa ketika pendidik akan memberikan hukuman pada siswa hendaknya mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari pemberian hukuman tersebut. Dengan memperhatikan kedua prinsip di atas maka diharapkan tujuan dari diadakannya hukuman dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

Seperti halnya juga yang disampaikan oleh Gunning, Kohnstamm, dan Scheler tentang hukuman dalam bukunya M. Ngalim Purwanto yaitu tiada lain daripada pengasahan kata hati, atau membangkitkan kata hati. Hukuman yang baik menampar diri orang yang dihukum, terutama mengenai moralnya; dan dirasakannya sebagai duka cita karena ia berbuat kesalahan itu: ia menyesal.<sup>17</sup> Dari apa yang telah disampaikan oleh Gunning, Kohnstamm, dan Scheler tentang hukuman maka dapat kita pahami bahwa hukuman tidak selalu sesuatu hal yang negatif, karena hukuman dalam pendidikan tidak selalu sesuatu bentuk penyiksaan, baik fisik maupun rohani. Namun, hukuman merupakan alat pendidikan yang berfungsi untuk memotivasi agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pada prinsipnya para ahli pikir muslim tidak berkeberatan dengan adanya hukuman dalam pendidikan, seperti yang disampaikan oleh seorang ulama Al-Ghazali dalam bukunya Budaiwi bahwa hukuman kependidikan haruslah hukuman yang mendidik. Artinya, hukuman itu harus memiliki

---

<sup>17</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 245.

karakteristik tersendiri yang didasarkan atas tujuan, bukan untuk menghancurkan perasaan pelajar, menyepelekan harga dirinya, dan menghinakan gengsinya. Kewajiban guru kepada siswa ialah mengendalikan dan membinanya. Guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan.<sup>18</sup> Hal ini selaras dengan pendapat tokoh muslim Ibnu Jama'ah, “sanksi merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta upaya pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan dendam, kebencian, dan kemarahan.”<sup>19</sup>

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat, orang tua dalam keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku disiplin anak. Sikap demokratis yang tegas, sifat yang obyektif orang tua, dalam menegakkan disiplin anak, akan memiliki dampak yang baik bagi anak. Sebaliknya, sikap yang otoriter, kebenaran hanya dimonopoli orang tua, tidak pernah memberi kesempatan dan pujian kepada anak, akan memiliki dampak yang kurang baik pada anak, terutama dalam perilaku disiplin pada anak.<sup>20</sup>

Sebagai langkah mengontrol berjalannya tata tertib yang telah disepakati, madrasah MTsN 9 Bantul menerapkan hukuman berjenjang terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Penerapan hukuman

---

<sup>18</sup> Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, hlm. 25.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>20</sup> Muhsin Kalida, Bambang Sukamto, *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*, (Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012), hlm. 30

berjenjang menjadi salah satu cara yang efektif karena hukuman dilakukan secara bertahap sehingga dapat memberi pemahaman secara berkelanjutan bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Selain itu dengan adanya penerapan hukuman berjenjang beberapa siswa yang tergolong tidak disiplin menjadi terbantu dalam memanagerment dirinya. Akan tetapi penerapan hukuman dalam dunia pendidikan masih sering menjadi perdebatan. Bertitik tolak dari adanya penerapan hukuman yang dilakukan oleh madrasah dalam langkah mengontrol perilaku siswa tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penulisan tentang “Penerapan Hukuman Berjenjang Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di MTsN 9 Bantul”. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam menerapkan hukuman.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah yang penulis paparkan, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana langkah-langkah dalam menerapkan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul?

### **D. Tujuan Penulisan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui dan memahami serta mendiskripsikan langkah-langkah dalam menerapkan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul.

## **E. Manfaat Penulisan**

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, secara umum penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pada khasanah ilmu pengetahuan, dan terkhusus pada ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis, penulisan ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi penulis apabila nantinya penulis terjun di lapangan. Bagi MTsN 9 Bantul terkhusus bagi guru bimbingan konseling sebagai evaluasi dalam memberikan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin siswa melalui penerapan hukuman berjenjang. Sehingga penerapan hukuman tidak keluar dari prinsip-prinsip yang telah ada. Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

## **F. Kajian Pustaka**

Dalam upaya memperoleh hasil penulisan ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan penulisan ini dapat memberikan jawaban atas seluruh masalah yang dirumuskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penulisan yang sudah diteliti oleh pihak lain. Setelah dilakukan penelusuran terkait dengan judul penulisan ini, maka penulis menemukan beberapa penulisan dan *literature* yang ada kaitannya dengan judul penulisan ini diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “Meningkatkan Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Sanksi Berjenjang Pada Siswa MI Al Ma’arif Kacangan Sumber Lawang Sragen”, karya Parjiyo, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas mengenai pengaruh sanksi berjenjang dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui keterkaitan dalam penerapan sanksi berjenjang dengan meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Metode penulisan yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas.<sup>21</sup> Persamaan dalam penulisan ini dengan penulisan yang penulis lakukan adalah sama- sama menggunakan objek penulisan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode penulisan dan tujuan penelitian, dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penulisan tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari adanya penerapan hukuman berjenjang, sedangkan metode yang digunakan oleh penulis menggunakan metode kualitatif- deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan hukuman berjenjang dalam meningkatkan disiplin siswa dengan judul “ Penerapan Hukuman Berjenjang Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di MTsN 9 Bantul”.

---

<sup>21</sup> Parjiyo, Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab siswa melalui Sanksi Berjenjang Pada Siswa MI AL Ma’arif Kacangan Sumber Lawang Sragen,*Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2011).

2. Jurnal yang berjudul “Pengaruh Penerapan Sanksi Berjenjang Terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN Mekarwangi Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut”, karya Novi Hernawati, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut.<sup>22</sup> Penulisan ini membahas mengenai pengaruh dari adanya penerapan sanksi berjenjang terhadap kedisiplinan siswa. Tujuan dari penulisan ini ialah untuk melihat korelasi antara sanksi berjenjang dengan kedisiplinan siswa. Penulisan ini menggunakan metode penulisan kuantitatif. Persamaan penulisan ini dengan penulisan yang penulis teliti ialah pada objek penulisannya yaitu sama- sama meneliti tentang hukuman berjenjang dan kedisiplinan siswa. Perbedaan penulisan ini ialah pada tujuan dan metode penulisan yang digunakan, penulis bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan hukuman dengan judul “ Penerapan Hukuman Berjenjang Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di MTsN 9 Bantul”.
3. Jurnal yang berjudul “Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Melalui Sanksi Berjenjang dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas II SDN 01 Jatisawit Jatiyoso Karanganyar”, Karya Eko Cahyono, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.<sup>23</sup> Penulisan ini merupakan penulisan dengan metode penulisan tindakan kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar matematika

---

<sup>22</sup> Novi Hernawati, “Penerapan Sanksi Berjenjang Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SDN Mekarwangi Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut,” diakses 7 November 2017, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/12>.

<sup>23</sup> Eko Cahyono, “Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Melalui Sanksi Berjenjang dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas II SDN 01 Jatisawit Jatiyoso Karanganyar,” diakses 4 Januari 2018, <http://eprints.ums.ac.id/23040/>.

penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Dengan fokus penulisan penerapan hukuman pada mata pelajaran matematika. Persamaan penulisan ini adalah pada objek penulisannya yaitu hukuman berjenjang dan kedisiplinan. Perbedaan penulisan ini dengan penulisan yang diteliti oleh penulis ialah pada metode penulisan, tujuan, dan fokus penulisan. Penulis menggunakan metode penulisan kualitatif- deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan hukman berjenjang, serta kedisiplinan yang penulis teliti ialah kedisiplinan terhadap tata tertib madrasah dengan judul “Penerapan Hukuman Berjenjang Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di MTsN 9 Bantul”.

Dari ketiga tinjauan penulisan di atas sama- sama membahas tentang hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa, akan tetapi dalam penulisan ini akan mengkaji mengenai penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul Yogyakarta. Adapun metode penulisan kualitatif yaitu penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>24</sup> Subyek penulisan ini adalah Guru Bimbingan Konseling dan Siswa MTsN 9 Bantul. Objek penulisan ini adalah penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa MTsN 9 Bantul. Dan lokasi dalam penulisan ini adalah di MTsN 9 Bantul Yogyakarta yang terletak di Jl. Wonocatur No.446 B Tegalmulyo, Banguntapan Bantul.

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm. 102.

Fokus pembahasan dalam penulisan ini lebih pada untuk mengetahui langkah-langkah penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul Yogyakarta, oleh karena itu penulisan ini jelas berbeda dengan penulisan sebelumnya, maka kiranya dapat dijadikan alasan bahwa judul penulisan ini layak untuk diteliti, karena belum ada yang membahas “Penerapan Hukuman Berjenjang Untuk meningkatkan Disiplin Siswa di MTsN 9 Bantul”.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Penerapan Hukuman Berjenjang**

#### **a. Pengertian Penerapan Hukuman Berjenjang**

Kata penerapan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan hukuman pada hakikatnya adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan oleh seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.<sup>25</sup> Sementara menurut Amir Daien Indrakusuma

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, yang dengannya anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>26</sup> Selanjutnya menurut M. Ngalim Purwanto Hukuman dalam proses pendidikan adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang

---

<sup>25</sup> Yanuar A, *Jenis- Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 15.

<sup>26</sup> Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, hlm.142.

(orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran.<sup>27</sup> Kemudian menurut Prayitno Hukuman adalah tindakan tegas terhadap tingkah laku siswa yang melanggar aturan agar dapat memperbaiki kesalahannya.<sup>28</sup>

Menurut Armei Arief Hukuman berarti: *Pertama*, alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan. *Kedua*, imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta anak.<sup>29</sup>

Berdasarkan definisi di atas maka hukuman dapat diartikan sebagai salah satu alat pendidikan berupa tindakan yang tidak menyenangkan dari seorang pendidik kepada siswa yang melanggar aturan, sehingga siswa dapat termotivasi untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.

Bila kata hukuman dipadukan dengan kata berjenjang, maka akan menghasilkan makna yang lebih khusus yaitu hukuman berjenjang atau bertahap. Menurut Wendi Zarman, hukuman bertahap yaitu hukuman yang dilakukan secara bertahap, mulai dari yang ringan hingga yang tegas. Menurut Ahmad Rohani yaitu bila ada siswa yang melanggar peraturan tata tertib madrasah, maka konsekuensinya dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap kepala madrasah

---

<sup>27</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 236.

<sup>28</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 152.

<sup>29</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 131.

dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di madrasah.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas penerapan hukuman berjenjang dapat diartikan sebagai perbuatan menerapkan salah satu alat pendidikan berupa tindakan yang tidak menyenangkan dari seorang pendidik kepada siswa yang melanggar aturan yang dilakukan secara bertahap mulai dari yang ringan hingga yang tegas seperti mulai dari memberi peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap kepala madrasah dan sampai dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di madrasah. Sehingga siswa dapat termotivasi untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.

#### **b. Tujuan Penerapan Hukuman Berjenjang**

Penerapan hukuman pada siswa tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri. Adapun tujuan dari penerapan hukuman adalah:

- 1) Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan
- 2) Hukuman diadakan untuk melindungi anak didik dari perbuatan yang tidak wajar
- 3) Hukuman diadakan untuk manakuti anak didik agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar peraturan

---

<sup>30</sup> Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 131.

- 4) Hukuman diberikan untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak sesuai dengan keinsyafannya atau bertindak baik.<sup>31</sup>

Sementara menurut Armei Arief tujuan utama dari adanya pendekatan hukuman adalah untuk menyadarkan siswa dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma hukuman diadakan agar tidak terjadi pelanggaran.<sup>33</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari adanya hukuman dalam pendidikan memiliki arti yang positif untuk kabaikan hidupnya yaitu agar siswa menyadari akan kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, serta tidak mengulangi pelanggaran yang sama.

### c. Fungsi Hukuman

Sebagai alat pendidikan hukuman memiliki peran penting dalam perkembangan moral anak. Berikut fungsi hukuman menurut

Elizabeth B. Hurlock yaitu:

- 1) Fungsi *pertama* ialah menghalangi

Hukuman berfungsi untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.<sup>34</sup> Sehingga dalam dunia pendidikan ketika seorang siswa pernah sekali

<sup>31</sup> Yanuar A, *Jenis- Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*, hlm.187.

<sup>32</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 131.

<sup>33</sup> Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, hlm. 147.

<sup>34</sup> B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 87.

melakukan pelanggaran maka ia menjadi tidak berani untuk melakukan pelanggaran yang sama.

2) Fungsi *kedua* ialah mendidik

Hukuman berfungsi mendidik anak untuk membedakan antara yang benar dan salah. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah, ketika anak melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan ia menerima hukuman, dan tidak menerima hukuman ketika melakukan sesuatu yang diperbolehkan.

3) Fungsi *ketiga* ialah memotivasi

Fungsi ketiga hukuman, yaitu memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.<sup>35</sup> Terkait dengan pengetahuan akibat- akibat dari perbuatan yang salah, maka seorang anak akan termotivasi untuk tidak melakukan pelanggaran.

**d. Macam Hukuman**

Menurut Wiliam Stern hukuman dibedakan menjadi 3 macam yang di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak- anak yang menerima hukuman yaitu:

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

### 1) **Hukuman Asosiatif**

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan.

### 2) **Hukuman Logis**

Hukuman dipergunakan terhadap anak yang agak besar, sehingga anak menyadari bahwa hukuman itu adalah akibat logis dari adanya pelanggaran yang dilakukan.

### 3) **Hukuman Normatif**

Hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak- anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma- norma etika, seperti menipu, berdusta, mencuri dsb. Jadi, pada hukuman ini sangat erat dengan pembentukan watak anak.<sup>36</sup>

Dalam buku pendidikan teoritis dan praktis hukuman

dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

#### 1) **Hukuman Preventif**

Hukuman yang dilakukan dengan maksud supaya tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman bermaksud mencegah terjadinya pelanggaran, sehingga dilakukan sebelum adanya suatu pelanggaran

---

<sup>36</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 241.

## 2) Hukuman Represif

Hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran. Jadi, hukuman dilakukan setelah terjadinya pelanggaran.<sup>37</sup>

### e. Metode Penerapan Hukuman Berjenjang

Hukuman dalam pendidikan tidak dapat begitu saja untuk diterapkan dari seorang pendidik kepada siswa. Seorang pendidik memerlukan metode yang tepat dalam menerapkan hukuman agar hukuman dapat dipahami oleh siswa. Perlunya seorang pendidik memperhatikan syarat-syarat dan petunjuk dalam menerapkan hukuman kepada siswa. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam menerapkan hukuman:

#### 1) Hal-hal yang harus diperhatikan

Dalam pemberian hukuman terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu:

- a) Hukuman diberikan segera setelah perilaku yang tidak diinginkan muncul pada satu situasi, agar individu sedikit memiliki keinginan untuk tidak mengulang kembali perilaku tersebut bila berada pada situasi yang sama
- b) Penerapan hukuman dalam perubahan tingkah laku, lebih kepada fungsi konsekuensi yang memberi efek penurunan perilaku.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 240.

- c) Pemberian hukuman bisa dilakukan sebagai tambahan tingkah laku atau penghilangan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa.<sup>38</sup>

Pada prinsipnya dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pemberian hukuman dalam pendidikan adalah langkah untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan disesuaikan dengan bentuk pelanggarannya.

## 2) Beberapa Petunjuk Penerapan Hukuman

- a) Penerapan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan
- b) Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia, dan sifat anak
- c) Penerapan hukuman dimulai dari yang ringan
- d) Jangan lekas menerapkan hukuman sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi atau pada peraturan atau pada pendidik
- e) Jangan menerapkan hukuman dalam keadaan marah, emosi, atau sentimen
- f) Jangan sering menerapkan hukuman
- g) Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan, melainkan pilihlah hukuman yang bernilai pedagogis

---

<sup>38</sup> Komalasari dan Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, hlm. 188.

- h) Perhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu
- i) Berilah bimbingan kepada siterhukum agar menginsyafi atas kesalahannya
- j) Pelihara hubungan/ jalinan cinta kasih sayang antara pendidik yang menerapkan hukuman dengan anak didik yang dikenai hukuman.<sup>39</sup>

Dari uraian petunjuk penerapan hukuman tersebut dapat diketahui bahwa dalam menerapkan hukuman dalam pendidikan hendaknya dimulai dari yang ringan, disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan, dan hukuman yang akan diterapkan hendaknya bersifat pedagogis. Adapun syarat-syarat hukuman yang pedagogis yaitu:

- a) Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan
- b) Hukuman harus sesuai dengan kepribadian anak
- c) Hukuman harus diberikan dengan adil
- d) Guru sanggup memberi maaf setelah hukuman itu dijalankan.<sup>40</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa seorang pendidik ketika hendak menerapkan hukuman perlu memperhatikan metode dalam menerapkannya yang meliputi hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan hukuman, petunjuk dalam

---

<sup>39</sup> Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 156.

<sup>40</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 245.

menerapkan, serta syarat-syarat hukuman pedagogis, hal ini sangat penting untuk diperhatikan supaya hukuman yang diberikan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa.

#### **f. Langkah-Langkah Penerapan Hukuman**

Langkah-langkah penerapan hukuman berjenjang dalam buku Pedoman Pelaksanaan Tata Krama dan Tata Tertib Kehidupan Madrasah Bagi Madrasah Menengah Pertama adalah sebagai berikut:

##### 1. Teguran Lisan atau Tulisan

Pemberian teguran lisan maupun tulisan diperuntukan bagi siswa yang melakukan pelanggaran ringan terhadap ketentuan madrasah yang ringan. Teguran di sini bermakna nasehat, karena jika anak/siswa bertingkah laku tidak patuh, maka harus dinasahati agar memperbaiki perilakunya.<sup>41</sup>

##### 2. Pemberian Tugas yang Sifatnya Mendidik

Pemberian hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran ringan yang berulang, setelah memperoleh teguran sebelumnya.

##### 3. Pemberitahuan Orang Tua

Melaporkan secara tertulis kepada orang tua siswa tentang pelanggaran yang dilakukan oleh putera putrinya.

##### 4. Pemanggilan Orang Tua

---

<sup>41</sup> Muhsin Kalida, *Konseling Islam; Solusi Problematika Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: Alief Press, 2007), hlm. 97

Memanggil siswa dan bersama orang tuanya untuk memberitahukan pelanggaran yang telah dilakukan siswa, supaya siswa tidak mengulangi lagi pelanggaran yang dilakukannya.

#### 5. Skorsing

Melakukan skorsing kepada siswa yang melakukan pelanggaran berkali-kali dan cukup berat.

#### 6. Dikeluarkan dari Madrasah

Dikeluarkannya siswa dari madrasah apabila siswa melakukan pelanggaran yang cukup berat.<sup>42</sup>

Dari uraian langkah-langkah penerapan hukuman di atas dapat diketahui bahwa hukuman diterapkan secara berjenjang agar tujuan dari hukuman tersebut dapat tersampaikan.

## 2. Tinjauan Tentang Meningkatkan Disiplin Siswa

### a. Pengertian Meningkatkan Disiplin Siswa

Kata meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang memiliki arti fase, dan mendapat imbuhan “me” dan “kan” berubah menjadi kata kerja meningkatkan yang berarti suatu usaha atau upaya untuk maju. Meningkatkan memiliki arti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya);mempertinggi; memperhebat dan upaya menjadi lebih baik.

---

<sup>42</sup> “Pedoman Pelaksanaan Tata Krama dan Tata Tertib Kehidupan Madrasah,” hlm. 16.

Pada hakikatnya disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan siswa yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia.<sup>43</sup> Sementara dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya.<sup>44</sup>

Disiplin di lingkungan madrasah sering disebut juga sebagai disiplin madrasah yang didefinisikan sebagai kadar karakteristik dan jenis keadaan serba teratur pada suatu madrasah tertentu atau cara-cara dengan mana keadaan teratur itu diperoleh, pemeliharaan kondisi yang membantu kepada pencapaian efisien fungsi- fungsi madrasah.<sup>45</sup> Perintah disiplin dalam Al- Qur’an yaitu QS. Al- ‘Ashr:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya insan itu benar-benar berada dalam kerugian,

<sup>43</sup> B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 82.

<sup>44</sup> Rohani dan Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm. 126.

<sup>45</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 97.

3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menta'ati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.<sup>46</sup>

Bentuk-bentuk disiplin di madrasah yang tercantum dalam buku pedoman penyusunan tata tertib di madrasah meliputi: waktu masuk dan keluar madrasah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, mengikuti kegiatan madrasah, serta kebersihan dan kerapian diri siswa.<sup>47</sup> Durkheim mengemukakan bahwa ciri disiplin di madrasah meliputi sikap teratur masuk kelas (tidak membolos), ketepatan waktu siswa saat masuk dan pulang madrasah, berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada, tidak membuat kegaduhan dan keramaian di kelas, dan mengerjakan tugas madrasah dengan tepat waktu.<sup>48</sup> Ciri-ciri disiplin di madrasah yang dikemukakan oleh Durkheim selaras dengan yang disampaikan oleh Akhmad Sudrajat seorang praktisi pendidikan di Kedugede-Kabupaten Kuningan dalam artikel pendidikannya yaitu siswa yang memiliki disiplin tinggi adalah siswa yang hadir tepat waktu, taat terhadap peraturan yang berlaku, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro,2005), hlm. 482.

<sup>47</sup> Wali Kota Yogyakarta, "Pedoman Penyusunan Tata Tertib Madrasah," diakses 19 Februari 2018, <http://hukum.jogjakota.go.id/data/08-024.pdf>.

<sup>48</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 106.

<sup>49</sup> Akhmad Sudrajat, "Disiplin Siswa di Madrasah," diakses 9 Mei 2018, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/disiplin-siswa-di-madrasah/>.

Tujuan dari disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran- peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>50</sup> Disiplin juga digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa yang dikehendaki agar tugas-tugas madrasah dapat berjalan dengan optimal.<sup>51</sup>

Dari definisi tersebut meningkatkan disiplin siswa dapat diartikan sebagai suatu upaya pendidik untuk mengajarkan kepada siswa agar memiliki perilaku moral yang sesuai dengan tempat seorang siswa belajar. Perilaku moral yang dimaksud ialah perilaku dalam mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan madrasah yang meliputi sikap teratur masuk kelas (tidak membolos madrasah maupun jam pelajaran), ketepatan waktu siswa saat masuk dan pulang madrasah, berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada, tidak membuat kegaduhan dan keramaian di kelas, dan mengerjakan tugas madrasah dengan tepat waktu. Tentunya kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya konsekuensi (hukuman), melainkan kepatuhan yang didasari oleh kesadaran sabagai hasil dari metode yang diterapkan, sehingga dapat mencapai kondisi yang teratur dalam belajar.

---

<sup>50</sup> B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 82.

<sup>51</sup> Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teotitis Untuk Praktek Profesional*, hlm. 126.

### **b. Sumber-Sumber Pelanggaran Disiplin**

Pada kenyataannya sebab-sebab pelanggarannya itu sangat unik, berikut sebab-sebab pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa yang bersumber dari siswa itu sendiri:

- 1) Kebosanan dalam kelas
- 2) Perasaan kecewa dan tertekan karena siswa dituntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar sebagai remaja.
- 3) Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan, dan status.

Selain pelanggaran yang bersumber dari siswa pelanggaran juga dapat bersumber dari lingkungan madrasah itu sendiri yaitu:

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau kepala madrasah yang otoriter sennatiassa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kaulatan subyek didik akan mengakibatkan siswa submisif, apatis atau sebaliknya agresif ingin berontak terhadap kekangan.

2) Kelompok besar anggota dikurangi hak- haknya sebagai siswa yang seharusnya turut mennetukan rencana masa depannya dibawah bimbingan guru.

- 3) Tidak atau kurang memperhatikan kelompok minoritas baik yang di atas atau dibawah rata- rata
- 4) Kurang diterlibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung jawab madrasah

- 5) Latar belakang kehidupan dalam keluarga yang kurang diperhatikan dalam kehidupan madrasah
- 6) Madrasah kurang mengadakan kerjasama dengan orang tua, dan antara keduanya juga saling melepaskan tanggung jawab.

Senada dengan keterangan tersebut di atas, pada umumnya gaya pengasuhan yang permisif dalam sebuah keluarga, bisa membentuk anak yang bebas dan kurang disiplin, dan hal ini juga akan berdampak pada perilaku di luar rumah, termasuk di lingkungan madrasah. Hal ini ada dua faktor besar yang mempengaruhi. Pertama; kehidupan orang tua yang cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang diinginkan, anak akan mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Kedua; orang tua yang tidak terlibat secara langsung dalam membesarkan anak, cenderung kurang mendapat perhatian, pengendalian diri dan rasa harga diri yang kurang.<sup>52</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sumber terjadinya pelanggaran disiplin di madrasah dapat disebabkan oleh siswa itu sendiri, dapat juga disebabkan oleh kondisi lingkungan madrasah yang mendukung untuk terjadinya suatu pelanggaran disiplin.

---

<sup>52</sup> Muhsin Kalida, *Konseling Islam; Solusi Problematika Anak*, hlm. 101

### c. Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

Ada berbagai cara yang dapat ditempuh oleh seorang guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin. Cara tersebut antara lain:

#### 1) Pengenalan Siswa

Semakin baik seorang guru mengenal siswa makin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Pengenalan siswa dapat dilakukan dengan melalui pertanyaan tentang buku yang disukai oleh siswa (*Interest – inventori*), melalui sosiogram, atau dengan melalui karangan yang berisi ungkapan perasaan siswa terhadap madrasahnyanya (*Fredback letter*).

#### 2) Melakukan Tindakan Korektif

Penanggulangan pelanggaran disiplin dengan cara seorang guru segera mengingatkan siswa terhadap peraturan tata tertib yang telah ditetapkan beserta konsekuensinya, dan kemudian melaksanakan sanksi yang telah disepakati. Cara ini bertujuan untuk memonitor efektifitas aturan tata tertib.

#### 3) Melakukan Tindakan Penyembuhan

Cara ini digunakan untuk menanggulangi siswa yang sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ada. Dengan mengidentifikasi siswa yang sulit untuk menerima dan

mengikuti tata tertib, yang selanjutnya guru menyusun rencana tindakan yang diperkirakan paling tepat.<sup>53</sup>

### 3. Penerapan Hukuman Berjenjang Menurut Perspektif Islam

Hukuman atau punishment dalam buku Teori dan Teknik Konseling merupakan salah teknik konseling behavioral berupa intervensi *operant-conditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman terdiri dari stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku.<sup>54</sup> Sedangkan dalam bahasa arab hukuman diistilahkan dengan *iqab, jaza' dan 'uqubah* yang berarti balasan. Seperti yang Allah SWT sampaikan dalam firman-Nya QS. Al-Maidah: 98

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>55</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap tindakan mempunyai konsekuensi sebagai akibat dari tindakan yang salah. Melalui konsekuensi atau hukuman yang diterimanya seharusnya seseorang dapat memahami arti dari pemberian hukuman tersebut, sehingga seseorang menyadari kesalahannya dan mampu memperbaiki diri serta tidak mengulangi tindakan yang salah. Manusia yang berusaha dan mencoba

<sup>53</sup> Rohani dan Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm. 133.

<sup>54</sup> Komalasari dan Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, hlm. 187.

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro,2005), hlm. 99.

memperbaiki diri akan senantiasa memperoleh ampunan dan kasih sayang dari Allah SWT.

Prinsip Islam dalam hal hukuman lebih bersifat pada *ta'dib* (meluruskan perilaku), yang dilakukan secara bertahap dengan tahapan memperbaiki pola pikir anak terlebih dahulu sebelum beranjak pada pelurusan perilaku. Menurut Suwaid dalam buku Mamiq Gaza menyebutkan beberapa langkah dalam Islam untuk meluruskan perilaku anak adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

**a. Diperlihatkan Cemeti**

Sebelum memutuskan untuk mengambil tindakan memukul atau bentuk kekerasan fisik lainnya. Islam memberikan kebijakan yang disebut sebagai prahukuman, contohnya adalah dengan menggantungkan cemeti di pintu rumah yang berfungsi untuk membuat anak “awas dan antisipatif” sehingga tidak mudah berbuat salah.

**b. Hukuman Fisik (memukul dan menjewer)**

Hukuman fisik bukanlah pilihan pertama yang diambil oleh guru dan orang tua dalam meluruskan perilaku anak. Islam tidak melarang hukuman fisik, tetapi sebelum hukuman fisik diberikan, harus melalui tahapan- tahapan seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu meluruskan pikiran baru meluruskan perilaku.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 134-135.

Dari langkah-langkah pemberian hukuman dalam Islam di atas menjelaskan bahwa Islam mengatur secara sempurna terkait langkah-langkah pemberian hukuman pada anak. Tahapan pemberian hukuman tidak serta merta memberikan pukulan melainkan terlebih dahulu memberikan peringatan seperti yang dijelaskan pada poin pertama yaitu perintah untuk menggantungkan cemeti, yang dapat dipahami sebagai peringatan dan teguran awal agar anak tidak senantiasa mudah berbuat salah. Selanjutnya ialah membetulkan kesalahan pola pikir anak dengan memberikan informasi tentang kebenaran kepada anak dengan menunjukkan tentang mana yang benar dan mana yang salah, baru selanjutnya meluruskan perilakunya dengan hukuman. Di atas dijelaskan tentang pemberian hukuman fisik sebagai langkah paling akhir, akan tetapi hukuman fisik dijamin sekarang ini sudah jarang diterapkan, hukuman fisik digantikan dengan hukuman-hukuman yang lebih bersifat positif dan edukatif seperti penugasan membuat tulisan dan bila hukuman untuk kesalahan yang berat dapat berupa skorsing atau dikeluarkan dari madrasah.

#### **H. Metode Penulisan**

Secara umum metode penulisan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>58</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

## 1. Jenis Penulisan

Jenis penulisan ini tergolong dalam penulisan lapangan (*field Riserch*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penulisan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>59</sup>

Penulisan kualitatif yang dimaksud di sini adalah penulisan yang berusaha mendiskripsikan mengenai langkah-langkah penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul.

## 2. Subyek dan Obyek Penulisan

### a. Subyek Penulisan

Subyek penulisan merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penulisan atau dikenal dengan istilah “informan” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi.<sup>60</sup> Penentuan

subyek dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa

---

<sup>59</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 102.

<sup>60</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 1-5.

sehingga akan memudahkan penulis menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>61</sup> Adapun subyek dalam penulisan ini adalah:

1) Guru Bimbingan Konseling

- a. Koordinator BK yaitu bapak Wasidi sebagai penyusun dan pelaksana penerapan hukuman berjenjang, yang akan digali informasinya mengenai prosedur penyusunan serta langkah-langkah penerapan hukuman.
- b. Bu Tri Suparmi sebagai guru BK yang akan digali informasinya mengenai langkah-langkah penerapan hukuman.

2) Siswa MTsN 9 Bantul

Siswa di MTsN 9 Bantul berjumlah 357 siswa dan siswa yang namanya tercatat dalam buku kejadian siswa ada 30 siswa, adapun kriteria penulisan yang dijadikan subyek penulisan yaitu:

- a) Siswa yang sudah mengalami hukuman berjenjang, mulai dari teguran, pemberitahuan orang tua, pemanggilan orang tua, skorsing, dan dikeluarkan
- b) Jumlah poin di atas 30
- c) Masih menjadi siswa di MTsN 9 Bantul

Berdasarkan data yang ada dari 30 nama siswa yang tercatat dalam buku Informasi kejadian siswa, ada 10 nama siswa yang

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300.

memenuhi kriteria tersebut, akan tetapi pada waktu penelitian dilakukan 5 anak yang lain telah pindah madrasah.<sup>62</sup> Sehingga subyek penelitian hanya tinggal 5 anak yang telah mendapat hukuman berjenjang teguran, pemberitahuan orang tua, maupun pemanggilan orang tua. Lima anak yang memenuhi kriteria tersebut adalah:<sup>63</sup>

Tabel 1.1 Daftar Siswa Yang Memenuhi Kriteria

No	Nama	Kelas
1	RBNG	8D
2	NARG	8A
3	DAPR	8A
4	ALBM	8A
5	MIH	8A

#### b. Objek Penulisan

Objek penulisan adalah langkah-langkah penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul Yogyakarta.

<sup>62</sup> Dokumentasi, Buku Informasi Kejadian Siswa, 24 Februari 2018

<sup>63</sup> Dokumentasi, Buku Informasi Kejadian Siswa, 24 Februari 2018

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penulisan, karena tujuan dari penulisan adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

#### a. Metode Observasi

Nasution dalam bukunya Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau dengan mengobservasi objek penulisan atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam.<sup>64</sup> Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia benda mati, atau gejala alam. Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya mengadakan pengamatan langsung mengenai langkah-langkah penerapan

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 310

hukuman berjenjang di MTsN 9 Bantul Yogyakarta, namun tidak berpartisipasi langsung mengikuti kegiatan yang diteliti.<sup>65</sup>

Data yang diambil melalui metode ini adalah data tentang beberapa langkah-langkah penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul Yogyakarta yang dapat diamati seperti cara penerapan hukuman berjenjang berupa teguran yaitu hasil observasi secara langsung ketika penulis datang ke MTsN 9 Bantul teguran dilaksanakan secara langsung oleh guru BK berupa teguran lisan sambil memberi tanda cek pada nama siswa yang terlambat, observasi lain yaitu pada langkah menerapkan hukuman berupa pemberitahuan orang tua siswa, hasil observasi yang didapatkan dari langkah ini yaitu siswa dipanggil ke ruang BK untuk diberikan surat pemberitahuan orang tua karena poin terlambatnya cukup banyak.

#### **b. Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>66</sup>

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau wawancara tak terstruktur. Wawancara

---

<sup>65</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosakarya, 1993), hlm. 103

<sup>66</sup> Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

mendalam yaitu bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dsb) responden yang dihadapi.<sup>67</sup>

Metode wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari subyek. Data yang telah didapat melalui metode ini adalah data mengenai biodata siswa, hukuman yang pernah diterima oleh siswa dari pelanggaran yang pernah dilakukan, serta data terkait dengan langkah penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul Yogyakarta, data tersebut mencakup beberapa hal seperti cara guru BK dalam menerapkan hukuman berupa teguran, pemberitahuan orang tua, pemanggilan orang tua, skorsing, serta dikeluarkannya siswa. Teknik wawancara dilakukan secara langsung pada guru BK dan siswa.

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>68</sup> Metode dokumentasi ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data dan mencatat

---

<sup>67</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 181.

<sup>68</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 125.

informasi yang digunakan sebagai pendukung dan sebagai bukti dari sumber-sumber ini serta melengkapi pengumpulan data sebelumnya. Data yang diambil dari metode ini yaitu mengenai gambaran umum MTsN 9 Bantul Yogyakarta, buku saku siswa yang berisi tentang pelanggaran, skor dan sanksi, dan foto dokumentasi siswa yang mendapat teguran dan surat pemberitahuan siswa.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>69</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono yang terdiri dari:

##### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, dan informasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 335.

hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>70</sup>

Reduksi data digunakan oleh penulis untuk merangkum pokok dari permasalahan yang dikaji. Penulis berusaha memahami dan mempelajari data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi pada saat di lapangan, dan selanjutnya mengelompokkan data berdasarkan langkah-langkah dalam menerapkan hukuman berjenjang mulai dari teguran, penugasan, pemberitahuan orang tua, pemanggilan orang tua, Skorsing, dikeluarkan dari madrasah.

**b. *Data Display (Penyajian Data)***

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan

Huberman menyatakan “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penulisan kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”<sup>71</sup>

Tahap penyajian data adalah tahap dimana penulis menjelaskan secara *naratif* mengenai langkah-langkah penerapan

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 338

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 341.

hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul Yogyakarta.

**c. *Conclusion Drawing/ Verification***

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>72</sup>

**5. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan cara untuk menguji absah tidaknya suatu penulisan dan data, bila penulis melakukan pengumpulan data dengan Triangulasi, maka sebenarnya penulis mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>73</sup>

Triangulasi teknik, berarti penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi non partisipatif,

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 345.

<sup>73</sup> *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 241.

wawancara mendalam, dan dokumen untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>74</sup>

Teknik Triangulasi yang digunakan pada penulisan ini antara lain:

1. Triangulasi Teknik, dalam penelitian ini triangulasi teknik digunakan untuk mendapatkan informasi yang sama dari narasumber yang telah ditetapkan dengan teknik yang berbeda. Penulis menggunakan observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Salah satu hasil data yang telah didapat menggunakan triangulasi teknik yaitu cara menerapkan hukuman berjenjang berupa teguran dengan cara menegur secara lisan yang didapat melalui wawancara dengan guru BK. Dokumentasi melalui foto saat guru menegur siswa yang terlambat, serta observasi ke MTsN 9 Bantul saat guru menegur siswa secara langsung.
2. Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari sumber yang berbeda diperoleh dengan jalan membandingkan hasil data pengamatan dan data hasil wawancara yang berasal dari sumber yang berbeda yaitu pada guru BK dan siswa. Salah satu contoh penggunaan Triangulasi sumber yaitu menguji keabsahan data wawancara dengan guru BK dan siswa. Salah satu hasil data yang

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 330.

telah didapat menggunakan triangulasi sumber ini yaitu cara penerapan hukuman berjenjang pada jenjang pemberitahuan orang tua. Baik guru BK dan siswa menjelaskan bahwa penerapan hukuman berupa pemberitahuan orang tua dilaksanakan dengan dua cara yaitu melalui surat pemberitahuan resmi dan melalui media elektronik ponsel dengan memanfaatkan SMS atau WhatsApp.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di BAB III yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul adalah sebagai berikut:

1. Teguran
2. Pemberitahuan Orang tua
3. Pemanggilan Orang tua
4. Skorsing
5. Dikeluarkan dari madrasah

#### **B. Saran**

Setelah diadakan penulisan langkah-langkah penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa di MTsN 9 Bantul maka demi perbaikan proses penerapan hukuman berjenjang selanjutnya maka ada beberapa hal yang perlu di perhatikan, antara lain:

1. Untuk guru BK, secara keseluruhan penerapan hukuman berjenjang di MTsN 9 Bantul sudah baik, akan tetapi perlunya guru BK untuk menghitung poin pelanggaran siswa secara berkala, sehingga setiap siswa mengetahui berapa jumlah poin pelanggaran yang diperolehnya selama bermadrasah di MTsN 9 Bantul.

2. Untuk penulis selanjutnya, ketika meneliti penerapan hukuman berjenjang dapat mengembangkan subyek dan objek penulisannya, dengan fokus penulisan yang berbeda.

### **C. Kata Penutup**

Ucapan syukur Alhamdulillah dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa hambatan yang berarti.

Seluruh waktu, tenaga, dan pikiran telah penulis curahkan demi terselesaikannya skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk menjadikan skripsi ini sebagai tulisan yang lebih baik.

Akhir kata dibalik ketidaksempurnaan ini penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. 6 ed. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Budaiwi, Ahmad. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Cahyono, Eko. "Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Melalui Sanksi Berjenjang dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas II SDN 01 Jatisawit Jatiyoso Karanganyar." Diakses 4 Januari 2018. <http://eprints.ums.ac.id/23040/>.
- Daien Indrakusuma, Amir. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Daminto, Purwo. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Diakses 19 Februari 2018. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penerapan>.
- . "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Diakses 19 Februari 2018. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berjenjang>.
- . "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Diakses 18 Desember 2017. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/meningkatkan>.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Diakses 18 Desember 2017. <https://books.google.co.id/books?id=MfomDwAAQBAJ&pg=PA321&dq=disiplin+menurut+moeliono&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjJnPid5ZLYAhUKOI8KHeJAAYEQ6AEIJzAA#v=onepage&q=disiplin%20menurut%20moeliono&f=false>.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Pedoman Pelaksanaan Tata Krama dan Tata Tertib Kehidupan Sekolah." Direktorat PSMP, 2009.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Gaza, Mamiq. *Bijak Menghukum Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hernawati, Novi. "Penerapan Sanki Berjenjang Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SDN Mekarwangi Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut." Diakses 7 November 2017. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/12>.

- J Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dan Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Muhsin Kalida, Bambang Sukamto, *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*, Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012
- Muhsin Kalida, *Konseling Islam; Solusi Problematika Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Alief Press, 2007
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Purwanto, M Naglim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya CV Bandung, 1986.
- Rohani, Ahmad, dan Abu Ahmadi. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sudrajat, Akhmad. "Disiplin Siswa di Sekolah." Diakses 9 Mei 2018.  
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/di-disiplin-siswa-di-sekolah/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Wali Kota Yogyakarta. "Pedoman Penyusunan Tata Tertib Sekolah." Diakses 19 Februari 2018. <http://hukum.jogjakota.go.id/data/08-024.pdf>.
- Yanuar A. *Jenis- Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.